

**PENGARUH TINGKAT PINJAMAN DAN JANGKA WAKTU
KREDIT TERHADAP RISIKO NON-PERFORMING
LOAN (NPL) PT PEGADAIAN STUDI
KASUS CPS AR HAKIM**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh

NAMA : RAJA IMAN
NPM : 2105160177
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : KEUANGAN

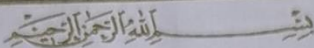
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

2025



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Mei 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan sefamasnya

MEMUTUSKAN

Nama : RAJA IMAN
NPM : 2105160177
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Tugas Akhir : PENGARUH TINGKAT PINJAMAN DAN JANGKA WAKTU KREDIT TERHADAP RISIKO NON PERFORMING LOAN (NPL) PT PEGADAIAN STUDI KASUS AR HAKIM

Dinyatakan : (A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

Penguji I

DODY FIRMAN, S.E., M.M.

Penguji II

NADIA IKA PURNAMA, S.E., M.Si.

Pembimbing

HADE CHANDRA BATUBARA, S.E., M.M.

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA

Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama Lengkap : RAJA IMAN
N.P.M : 2105160177
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul : PENGARUH TINGKAT PINJAMAN DAN JANGKA
WAKTU KREDIT TERHADAP RISIKO NON-
PERFORMING LOAN (NPL) PT PEGADAIAN STUDI
KASUS CPS AR HAKIM

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan tugas akhir.

Medan, April 2025

Pembimbing Tugas Akhir

(HADE CHANDRA BATUBARA, S.E., M.M.)

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

SMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si.)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E, M.M, M.Si, CMA)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Raja Iman
NPM : 2105160177
Dosen Pembimbing : Hade Chandra Batubara, S.E., M.M.
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Penelitian : Pengaruh Tingkat Pinjaman Dan Jangka Waktu Kredit Terhadap Risiko Non-Performing Loan (NPL) PT Pegadaian Studi Kasus CPS Ar Hakim

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	LATAR BELAKANG		
Bab 2	LANDASAN TEORI dan HIPOTESIS		
Bab 3	TEKNIK ANALISIS DATA		
Bab 4	HASIL PENELITIAN / HASIL ANALISIS DATA		
Bab 5	PENULISAN DAFTAR PUSTAKA.		
Daftar Pustaka			
Persetujuan Sidang Meja Hijau	ACE Sidang Mya Hijau	6/5/25	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi


IASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si.

Medan, April 2025
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


HADE CHANDRA BATUBARA, S.E., M.M.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Raja Iman
NPM : 2105160177
Konsentrasi : Ekonomi dan Bisnis (Manajemen Sumber Daya Manusia)
Judul : Pengaruh Tingkat Pinjaman dan Jangka Waktu Kredit terhadap Resiko *Non Performing Loan* (NPL) Studi Kasus CPR AR Hakim.

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Februari 2025
Pembuat Pernyataan



Raja Iman

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK
PENGARUH TINGKAT PINJAMAN DAN JANGKA WAKTU
KREDIT TERHADAP RISIKO NON-PERFORMING
LOAN (NPL) PT PEGADAIAN STUDI
KASUS CPS AR HAKIM

Oleh

Raja Iman

2105160177

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit terhadap risiko Non-Performing Loan (NPL) pada PT Pegadaian CPS AR Hakim. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya tingkat NPL yang dapat membahayakan stabilitas keuangan lembaga pembiayaan, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit merupakan dua variabel yang sering kali menjadi penyebab utama terjadinya kredit bermasalah apabila tidak seimbang dengan kemampuan bayar nasabah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan regresi linear berganda, menggunakan data sekunder dari laporan pinjaman 240 nasabah periode Januari hingga Desember 2024. Uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pinjaman berpengaruh signifikan terhadap NPL. Semakin besar nominal pinjaman yang diberikan, semakin tinggi pula potensi risiko gagal bayar. Di sisi lain, jangka waktu kredit juga memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL; jangka waktu yang terlalu panjang dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap kemampuan pelunasan di masa mendatang. Kedua variabel, baik secara parsial maupun simultan, terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan NPL di PT Pegadaian CPS AR Hakim. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi risiko yang lebih ketat terhadap na dengan pinjaman besar dan jangka waktu panjang, serta mengoptim kebijakan monitoring kredit untuk meminimalkan angka NPL.

Kata Kunci : Tingkat Pinjaman, Jangka Waktu Kredit, NPL

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF LOAN AMOUNT AND LOAN TENURE ON THE RISK OF NON-PERFORMING LOANS (NPL) AT PT PEGADAIAN: A CASE STUDY OF CPS AR HAKIM

Oleh

Raja Iman

2105160177

This study aims to analyze the effect of loan amount and loan tenure on the risk of Non-Performing Loans (NPL) at PT Pegadaian CPS AR Hakim. The background of this research stems from the high level of NPLs, which can endanger the financial stability of financial institutions, especially when not managed properly. Loan amount and loan tenure are two major variables that often trigger problematic loans if not balanced with the borrower's repayment capacity. This study uses a descriptive quantitative method with multiple linear regression analysis, utilizing secondary data from 240 borrower records spanning from January to December 2024. Classical assumption tests, including normality, multicollinearity, heteroskedasticity, and autocorrelation, were conducted to ensure the model's validity. The results indicate that loan amount significantly affects NPL. The higher the loan amount, the greater the potential risk of default. In addition, loan tenure also shows a significant influence on NPL; longer tenures create uncertainty in future repayment capacity. Both variables, either partially or simultaneously, have a positive effect on the increase of NPLs at PT Pegadaian CPS AR Hakim. Therefore, the company should implement stricter credit risk evaluations for high-loan and long-tenure clients, while optimizing credit monitoring policies to reduce NPL rates.

**Key Word: Loan Amount, Loan Tenure, Non-Performing Loan (NPL),
Credit Risk, Pawnshop**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesehatan yang berlimpah sehingga penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Penulis menyelesaikan proposal ini guna memperoleh gelar sarjana manajemen (S,M) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Proposal ini berisikan hasil penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pinjaman Dan Jangka Waktu Kredit Terhadap Risiko Non-Performing Loan (Npl) Pt Pegadaian Studi Kasus Cps Ar Hakim".

Dalam penyusunan proposal menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, walaupun masih jauh dari kesempurnaan segala saran dan kritikan yang membangun dari pembaca dibutuhkan untuk kesempurnaan proposal ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih banyak kepada :

Kedua orang tua, Ayahanda saya Asngari dan Ibunda saya Sri Suumi merupakan pahlawan sekaligus dua orang tokoh yang selalu membimbing, menyayangi dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal dengan sebaik mungkin.

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Januri, SE., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

5. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Hade Chanda Batubara SE, MM., selaku Dosen Pembimbing proposal yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada saya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen, terima kasih atas motivasi yang diberikan selama ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Buat seluruh keluarga yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Saya ucapkan terima kasih pada diri sendiri karena telah bertahan dan berjuang keras demi masa depan yang lebih baik.
11. Saya ucapkan terima kasih kepada ibu mimy pemimpin cabang CPS Ar Hakim yang selalu membantu dan mendukung saya
12. Terimakasih kepada kak riri dan kak dinda yang selalu memberikan saran dan dukungan kepada penulis.
13. Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman saya Dinda Dislan, Camelia, dan Noval. Yang telah berjuang bersama dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kepada semua pihak yang membaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan demi kesempurnaan proposal ini. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca dan terutama bagi penulis.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Februari 2025
Penulis

Raja Iman

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
Key Word: Loan Amount, Loan Tenure, Non-Performing Loan (NPL), Credit Risk, Pawnshop	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat teoritis.....	8
1.6.2 Manfaat praktis.....	8
BAB 2	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1.1 Pengertian Tingkat Pinjaman.....	11
2.1.1.2 Tujuan dan manfaat Tingkat pinjaman.....	12
2.1.1.3 Faktor faktor yang mempengaruhi Tingkat pinjaman	13
2.1.1.4 Indikator Tingkat Pinjaman	15
2.1.2.1 Pengertian jangka waktu.....	17
2.1.2.2 Tujuan dan manfaat jangka waktu	19
2.1.2.3 Faktor faktor yang mempengaruhi jangka waktu.....	20
2.1.2.4 Indikator jangka waktu	21
2.1.3.1 Pengertian risiko non-performing loan	22
2.1.3.2 Tujuan dan manfaat non-performing loan.....	25
2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko non performing loan	27
2.1.3.4 Indiikator non performing loan.....	28
2.2 Kerangka Konseptual.....	31

2.3	Hipotesis Penelitian	31
BAB 3		32
METODE PENELITIAN		32
3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Definisi Operasional	34
3.2.1.	Tingkat Pinjaman.....	34
3.2.2.	Jangka Waktu Kredit	35
3.2.3.	Non-Performing Loan (NPL)	35
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3.1	Tempat penelitian	35
3.3.2	Waktu Penelitian.....	36
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	36
3.4.1	Populasi.....	36
3.4.2	Sample.....	37
3.4.3	Keunggulan Purposive Sampling.....	37
3.5	Sumber Data	38
3.6	Teknik Pengumpulan Data	38
3.7	Teknik Analisis Data	39
BAB 4		48
PENUTUP		48
4.1	Hasil Penelitian.....	48
4.1.1	Deskripsi Data	48
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	48
BAB 5		62
KESIMPULAN DAN SARAN		62
5.1	Kesimpulan	62
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	62
5.3	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2.1 Tabel Hasil Pra Riset	6
Tabel 3.5 Waktu Penelitian	46
Tabel 4.1 Data Tingkat Pinjaman Nasabah Tahun 2024	50
Tabel 4.2 Data Jangka Waktu Kredit Tahun 2024	58
Tabel 4.3 Data Tingkat NPL Tahun 2024	66
Tabel 4.4 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov	75
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4.6 Uji Gejala Autokorelasi	78
Tabel 4.7 Hasil Regresi Linear Berganda	79
Tabel 4.8 Hasil Uji t	80
Tabel 4.9 Hasil Uji F (ANOVA)	81
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2.1 Visualisasi Hasil Pra Riset.....	6
Gambar 3.1 Diagram Alur Proses Penelitian.....	35
Gambar 3.2 Kurva Distribusi Normalitas Residual	42
Gambar 3.3 Grafik Hasil Uji Multikolinearitas	43
Gambar 3.4 Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas	44
Gambar 3.5 Grafik Hasil Uji Autokorelasi	45
Gambar 4.1 Diagram Korelasi antara Tingkat Pinjaman dan NPL	47
Gambar 4.2 Diagram Hubungan Jangka Waktu dengan Risiko NPL	48
Gambar 4.3 Grafik Regresi Linear Berganda	50

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

PT Pegadaian merupakan lembaga keuangan yang memberikan layanan kredit dan berperan sangat penting dalam perekonomian, terutama dalam memberikan layanan keuangan kepada masyarakat yang membutuhkan. Namun, seiring dengan meningkatnya penyaluran kredit, risiko kredit macet juga meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari tingkat kredit dan risiko kredit terhadap risiko kredit macet PT Pegadaian.

Dalam lembaga keuangan, risiko kredit merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh lembaga keuangan. Risiko kredit ini dapat diukur melalui rasio kredit bermasalah (non-performing loan/NPL), yaitu kredit yang tidak dapat dilunasi oleh peminjam sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Rasio NPL yang tinggi mengindikasikan kesulitan besar dalam manajemen risiko kredit, yang dapat memberikan dampak keuangan yang negatif bagi lembaga keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang terkait dengan NPL, termasuk tingkat utang dan profil kredit. Manajemen risiko kredit, yang dapat memberikan dampak keuangan yang negatif bagi lembaga keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang terkait dengan NPL, termasuk tingkat utang dan profil kredit.

Di era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin pesat, lembaga keuangan memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Salah satu lembaga keuangan yang cukup banyak memberikan keuntungan adalah PT Pegadaian, yang menyediakan berbagai layanan kredit

kepada masyarakat. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan, risiko kredit yang Performing Loan/NPL) menjadi perhatian. Tingkat kredit bermasalah yang tinggi dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan risiko kredit dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kredit bermasalah merupakan indikator penting dari kesehatan keuangan lembaga keuangan. Bank Indonesia menyatakan bahwa kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mengganggu likuiditas dan profitabilitas bank serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan. Bagi PT Pegadaian yang bergerak di sektor UKM, risiko kredit bermasalah menjadi lebih besar karena sifat debitur yang beragam dan sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan pengelolaan dana. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis faktor-faktor seperti tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit yang mempengaruhi NPL.

Sebagian besar kredit gadai memiliki risiko yang tinggi. (Awan dan Bukhari 2018) menyatakan, dana yang besar memiliki risiko pertumbuhan yang lebih besar, terutama jika tidak didukung oleh biaya utang yang tinggi. Selain itu, eksposur kredit juga memiliki dampak terhadap kredit bermasalah. Jarak meningkatkan ketidakpastian tentang kemampuan peminjam untuk membayar pinjaman, terutama selama krisis keuangan.

Di kutip dari ojk.go.id selama periode 2020 s/d 2022 terjadi peningkatan jumlah pinjaman di sektor pembiayaan, termasuk pegadaian. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat yang kurang baik, hal itu akan menjadi PR bagi lembaga keuangan termasuk pegadaian untuk membantu

meningkatkan keuangan masyarakat melalui pembiayaan, termasuk dalam pengembangan usaha masyarakat yang sudah menjadi nasabah.

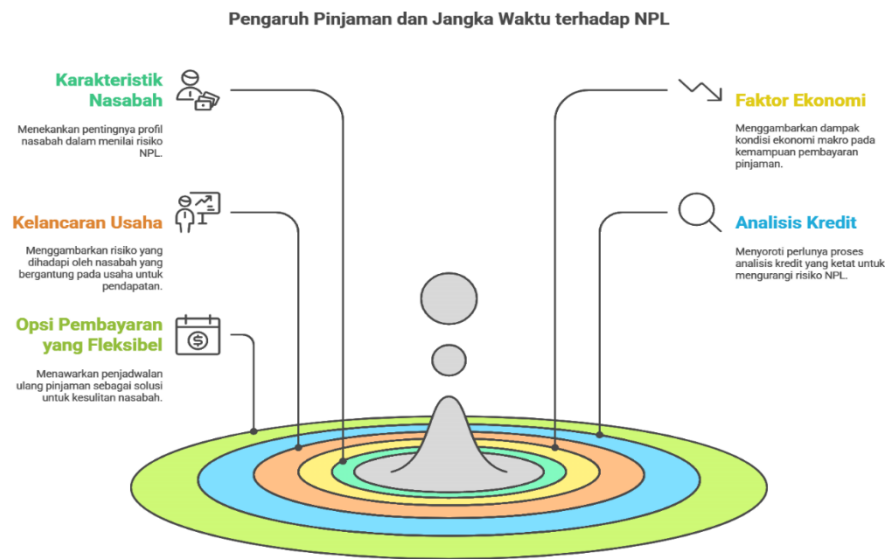
Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan suatu lembaga keuangan, termasuk PT Pegadaian. NPL mengacu pada pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Tingginya tingkat NPL dapat mengindikasikan risiko yang lebih besar bagi lembaga keuangan dan dapat mempengaruhi kinerja serta stabilitas keuangan mereka (Khan et al., 2018).

Pada case di PT. Pegadaian CPS AR HAKIM tingkat pinjaman yang besar akan melalui proses dan pertimbangan yang panjang, nasabah akan melakukan proses panjang tersebut untuk memenuhi syarat dan ketentuan dalam meminjam dengan tingkat pinjaman yang tinggi, sehingga pinjaman yang tinggi berpengaruh negatif pada risiko NPL di pegadaian.

Dengan diperpanjangnya jangka waktu pinjaman, debitur menghadapi beragam risiko yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Salah satu faktor utama yang berkontribusi adalah inflasi. Ketika inflasi tinggi, daya beli masyarakat cenderung menurun, yang berdampak pada kemampuan debitur untuk melunasi cicilan. Misalnya, jika inflasi meningkat tajam sepanjang periode pinjaman, nilai riil dari pendapatan debitur bisa berkurang, sehingga menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. Di samping inflasi, berbagai faktor ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan kebijakan moneter juga dapat berfluktuasi selama jangka waktu pinjaman. Ketidakpastian mengenai kondisi ekonomi di masa depan dapat membuat debitur merasa ragu dalam merencanakan

keuangan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko NPL. Dalam hal ini, perpanjangan jangka waktu pinjaman menciptakan lebih banyak variabel yang tidak terduga, sehingga meningkatkan potensi terjadinya default.

Hasil Survey



Gambar 1.2.1

Visualisasi Hasil Pra Riset

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan pada 30 karyawan PT. PEGADAIAN CPS AR HAKIM di peroleh data seperti tabel 1.2.1

Tabel 1.2.1

Tabel hasil pra riset

No	Faktor yang Mempengaruhi NPL	Persentase (%)
1	Karyawan yang terlibat dalam penyaluran kredit	80%
2	Tingkat Pinjaman	55%
4	Jangka Waktu Kredit	65%
5	Kelancaran Usaha Nasabah	30%

Tabel hasil pra-survei yang disajikan dalam tabel di atas memberikan wawasan awal tentang faktor-faktor yang mempengaruhi risiko Non-Performing Loan

(NPL) di PT Pegadaian CPS AR Hakim. Terdapat beberapa faktor yang diidentifikasi dalam tabel tersebut, lengkap dengan persentase keterlibatan mereka dalam memengaruhi NPL Karyawan yang Terlibat dalam Penyaluran Kredit (80%): Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan di PT Pegadaian CPS AR Hakim terlibat langsung dalam proses penyaluran kredit. Keterlibatan karyawan sangat penting, karena mereka merupakan garda terdepan dalam menilai kelayakan debitur dan memproses pinjaman. Berdasarkan penelitian (Rahmawati 2021), "kualitas penilaian kredit yang dilakukan oleh karyawan memiliki pengaruh terhadap risiko NPL, di mana penilaian yang kurang tepat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Tingkat Pinjaman (55%) : Tingkat pinjaman yang diberikan kepada debitur juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap risiko NPL, dengan persentase 55%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman yang diberikan, semakin besar risiko yang dihadapi lembaga keuangan. Penelitian oleh (Firmansyah 2014) mengemukakan bahwa "hubungan positif antara tingkat pinjaman yang tinggi dan meningkatnya NPL dapat terjadi jika lembaga keuangan tidak melakukan analisis risiko yang memadai. Jangka Waktu Kredit (65%): Jangka waktu kredit juga merupakan faktor dengan persentase 65%. Ini menunjukkan bahwa durasi pinjaman yang lebih panjang dapat mempengaruhi risiko NPL. Menurut (Kasmir 2016), "semakin panjang jangka waktu pinjaman, semakin besar risiko yang harus dihadapi oleh lembaga keuangan, karena ketidakpastian ekonomi cenderung meningkat seiring berjalannya waktu. Kelancaran Usaha Nasabah (30%) : Faktor kelancaran usaha nasabah memiliki persentase terendah di antara faktor-faktor lainnya, yaitu 30%. Meskipun nilai ini lebih rendah, kelancaran usaha nasabah

tetap memegang peranan penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk melunasi pinjaman. Yang membuat faktor ini menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam penyaluran kredit dan lah satu faktor yang harus diperhatikan dalam menjaga kestabilan risiko Non performing Loan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingkat pinjaman di PT Pegadaian CPS AR Hakim berpengaruh terhadap risiko Non-Performing Loan (NPL).
2. Jangka waktu pinjaman memiliki dampak terhadap risiko Non-Performing Loan di perusahaan tersebut.
3. Terdapat perbedaan tingkat risiko Non-Performing Loan antara debitur yang memiliki tingkat pinjaman tinggi dan rendah di PT Pegadaian CPS AR Hakim.
4. Terdapat pengaruh dari kelancaran usaha nasabah terhadap Risiko non performing Loan.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada analisis dampak tingkat pinjaman (X1) dan jangka waktu kredit (X2) terhadap risiko Non-Performing Loan (NPL) di PT Pegadaian CPS AR Hakim. Variabel yang dianalisis mencakup tingkat pinjaman dan jangka waktu pinjaman yang diberikan kepada debitur. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup januari 2024 hingga desember 2024. Selain itu, penelitian ini tidak akan mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi NPL, seperti kondisi makroekonomi secara keseluruhan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Adakah durasi pinjaman berpengaruh terhadap risiko Non-Performing Loan di perusahaan tersebut?

2. Adakah perbedaan dalam tingkat risiko Non-Performing Loan antara debitur dengan tingkat pinjaman tinggi dan rendah di PT Pegadaian CPS AR Hakim?
3. Adakah keterkaitan antara durasi pinjaman dan tingkat risiko Non-Performing Loan di PT Pegadaian CPS AR Hakim?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak tingkat pinjaman terhadap risiko Non-Performing Loan (NPL) di PT Pegadaian CPS AR HAKIM. Penelitian ini akan meneliti apakah peningkatan dalam tingkat pinjaman berpotensi meningkatkan risiko NPL di perusahaan tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara tingkat pinjaman dan risiko NPL, sehingga manajemen perusahaan dapat memperoleh rekomendasi yang tepat untuk pengelolaannya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap risiko Non-Performing Loan di PT Pegadaian CPS AR HAKIM. Dengan mengkaji hubungan antara jangka waktu pinjaman dan risiko NPL, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besaran risiko NPL di perusahaan tersebut. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat mendukung manajemen dalam pengelolaan risiko kredit yang lebih efektif.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan dalam tingkat risiko Non-Performing Loan antara debitur dengan tingkat pinjaman yang tinggi dan yang rendah di PT Pegadaian CPS AR HAKIM. Dengan membandingkan risiko NPL antara debitur yang memiliki tingkat pinjaman yang berbeda, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor

yang mempengaruhi tingkat risiko kredit di perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang spesifik untuk manajemen perusahaan dalam pengelolaan risiko kredit yang lebih efisien.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen risiko, khususnya dalam konteks lembaga keuangan. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko Non-Performing Loan (NPL), penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai manajemen risiko kredit.

2. Peningkatan Pemahaman

Penelitian ini akan membantu akademisi dan peneliti lain untuk memahami lebih dalam mengenai hubungan antara tingkat pinjaman, jangka waktu pinjaman, dan risiko NPL. Hal ini sejalan dengan temuan dari Awan dan Bukhari (2018) yang menunjukkan bahwa dana yang besar memiliki risiko pertumbuhan yang lebih besar, terutama jika tidak didukung oleh biaya utang yang tinggi.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Rekomendasi untuk Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung kepada manajemen PT Pegadaian CPS AR Hakim dalam upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko kredit. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi meningkatnya risiko Non-Performing

Loan (NPL), seperti tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit, manajemen dapat merumuskan kebijakan mitigasi risiko yang lebih tepat dan terarah. Sebagai contoh, dapat dilakukan penetapan batas maksimum pinjaman berdasarkan kemampuan bayar debitur atau melakukan evaluasi rutin terhadap kelayakan kredit.

Pemahaman tentang NPL juga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memperbarui SOP (Standard Operating Procedure) dalam penyaluran kredit, meningkatkan akurasi penilaian terhadap profil risiko debitur, serta membangun sistem pemantauan kredit yang lebih responsif. Dengan cara ini, perusahaan dapat meminimalkan potensi kerugian akibat kredit macet dan memastikan stabilitas arus kas serta tingkat profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

2. Strategi Pemberian Kredit

Penelitian ini memberikan wawasan penting yang dapat dimanfaatkan oleh PT Pegadaian dalam merancang strategi pemberian kredit yang lebih selektif dan tepat sasaran. Temuan mengenai pengaruh tingkat pinjaman dan durasi kredit terhadap risiko NPL dapat menjadi landasan dalam menetapkan kebijakan plafon kredit dan tenor pinjaman yang realistis sesuai dengan profil risiko masing-masing nasabah.

Dengan demikian, Pegadaian dapat menerapkan sistem penilaian kredit berbasis risiko (*risk-based lending*), di mana debitur dengan profil risiko tinggi mendapatkan penyesuaian jumlah pinjaman dan jangka waktu yang ditawarkan. Langkah ini krusial agar pemberian pinjaman tetap berjalan dengan kontrol risiko

yang memadai. Strategi pemberian kredit yang bijak tidak hanya akan mengurangi potensi NPL, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas dan profesionalitas PT Pegadaian sebagai lembaga keuangan yang bertanggung jawab.

3. Peningkatan Kualitas Layanan

Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko NPL, PT Pegadaian CPS AR Hakim dapat meningkatkan kualitas layanan kredit secara menyeluruh. Ini meliputi proses verifikasi yang lebih teliti, pendekatan komunikasi yang lebih edukatif kepada debitur, dan peningkatan layanan pendampingan selama masa pinjaman. Perusahaan juga dapat mengembangkan sistem peringatan dini (*early warning system*) untuk pinjaman berisiko, sehingga dapat mengambil tindakan preventif sebelum kredit masuk ke dalam kategori bermasalah.

Peningkatan kualitas layanan tidak hanya berdampak pada penurunan risiko kredit, tetapi juga meningkatkan tingkat kepuasan dan loyalitas nasabah. Debitur akan merasa lebih dihargai dan dilayani secara profesional, yang pada akhirnya dapat menjunjung tinggi reputasi perusahaan dan memperluas basis nasabah. Kepercayaan masyarakat terhadap PT Pegadaian sebagai mitra keuangan juga akan semakin meningkat, yang menjadi aset jangka panjang bagi kelangsungan bisnis perusahaan.

Lebih lanjut, peningkatan kualitas layanan juga dapat diwujudkan melalui pelatihan berkelanjutan bagi karyawan yang terlibat langsung dalam proses penyaluran kredit.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tingkat Pinjaman

2.1.1.1 Pengertian Tingkat Pinjaman

Tingkat pinjaman mengacu pada jumlah uang yang dipinjam oleh debitur dari lembaga keuangan, dan asanya dinyatakan sebagai persentase dari pinjaman. Tingkat ini memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi pinjaman, yang pada akhirnya dapat berdampak pada tingkat Non-performing Loan (NPL). Non-Performing Loan (NPL) adalah istilah yang merujuk pada kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui. Menurut (Kasmir, 2014), NPL diartikan sebagai kredit yang mengalami hambatan dalam pelunasan kewajiban, baik itu pokok, bunga, maupun biaya lainnya. Angka NPL yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa lembaga keuangan, seperti bank atau lembaga pembiayaan, menghadapi tantangan dalam pengelolaan kredit yang diberikan kepada nasabah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi NPL menjadi sangat penting, salah satunya adalah tingkat pinjaman yang diberikan.

Tingkat pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan secara langsung berhubungan dengan risiko yang harus dihadapi. Menurut (Mahmoedin, 2012), semakin besar jumlah pinjaman yang disalurkan, semakin tingginya pula risiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kemungkinan kredit bermasalah seiring dengan besarnya pinjaman yang diberikan. Dalam konteks ini, lembaga keuangan perlu melakukan analisis

mendalam terhadap kelayakan nasabah sebelum memberikan pinjaman, guna meminimalisir risiko NPL.

Tingkat pinjaman pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Tingkat pinjaman tinggi $> \text{Rp } 50.000.000$
2. Tingkat pinjaman rendah $< \text{Rp } 50.000.000$

Penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2014) menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pinjaman yang tinggi dan meningkatnya NPL. Ketika lembaga keuangan memberikan pinjaman dalam jumlah besar tanpa melakukan analisis risiko yang memadai, kemungkinan terjadinya kredit bermasalah akan meningkat. Hal ini dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam mengelola pinjaman, yang pada akhirnya berujung pada NPL. Karenanya, pengelolaan tingkat pinjaman yang bijaksana menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas kredit.

2.1.1.2 Tujuan dan manfaat Tingkat pinjaman

a. Menganalisis Hubungan dengan NPL

Salah satu tujuan utama dari variabel tingkat pinjaman adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pinjaman dan risiko Non-Performing Loan (NPL). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peningkatan tingkat pinjaman dapat mempengaruhi risiko NPL. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak tingkat pinjaman terhadap risiko NPL di lembaga keuangan (Idzni Syarafina, 2020).

b. Memberikan Rekomendasi Kebijakan

Dengan menganalisis data terkait tingkat pinjaman, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan kepada manajemen lembaga keuangan dalam

pengelolaan risiko kredit. Hasil analisis tingkat pinjaman diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi manajemen dalam pengelolaan risiko kredit (Setiawan, 2021).

c. Meningkatkan Pemahaman tentang Profil Debitur

Tujuan lain dari variabel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang profil debitur berdasarkan tingkat pinjaman yang diberikan, sehingga lembaga keuangan dapat lebih baik dalam menilai kelayakan kredit. Analisis profil debitur berdasarkan tingkat pinjaman dapat membantu lembaga keuangan dalam menentukan kelayakan kredit (Sari dan Hidayat, 2022).

2.1.1.3 Faktor faktor yang mempengaruhi Tingkat pinjaman

a. Kondisi Ekonomi Makro

Keadaan ekonomi secara keseluruhan, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran, dapat memengaruhi keputusan lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman. Saat ekonomi berkembang, lembaga keuangan cenderung lebih berani dalam memberikan pinjaman. Kondisi ekonomi makro yang positif dapat meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan untuk menyalurkan kredit (Setiawan, 2021).

b. Profil Debitur

Ciri-ciri debitur, termasuk riwayat kredit, pendapatan, dan stabilitas pekerjaan, sangat mempengaruhi jumlah pinjaman yang di berikan. Debitur dengan profil yang baik cenderung mendapatkan pinjaman yang lebih besar. Profil debitur yang solid dan stabilitas keuangan yang baik akan memperbesar kemungkinan untuk mendapatkan pinjaman yang lebih besar (Sari dan Hidayat, 2022).

c. Kebijakan Internal Lembaga Keuangan

Kebijakan dan prosedur internal lembaga keuangan dalam penyaluran kredit, termasuk analisis risiko dan kriteria kelayakan, dapat memengaruhi total pinjaman yang diberikan. Kebijakan internal yang ketat dalam penyaluran kredit dapat membatasi jumlah pinjaman yang diberikan kepada debitur. (Kasmir, 2014).

d. Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh lembaga keuangan akan memengaruhi biaya pinjaman. Suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong debitur untuk mengajukan pinjaman lebih banyak. Suku bunga yang rendah dapat meningkatkan permintaan pinjaman dari debitur (Rahmawati, 2021).

e. Persaingan di Pasar

Tingkat persaingan di pasar keuangan dapat memengaruhi kebijakan pemberian pinjaman. Lembaga keuangan yang beroperasi di pasar yang kompetitif mungkin lebih cenderung menawarkan pinjaman dengan syarat yang lebih menguntungkan. Persaingan yang ketat di pasar keuangan dapat mendorong lembaga untuk memberikan pinjaman dengan syarat yang lebih baik (Firmansyah, 2014).

f. Regulasi Pemerintah

Kebijakan dan regulasi yang dibuat oleh pemerintah terkait penyaluran kredit dapat memengaruhi tingkat pinjaman. Regulasi yang ketat dapat membatasi jumlah pinjaman yang dapat diberikan. Regulasi pemerintah yang ketat dapat membatasi kemampuan lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman (Idzni Syarafina, 2020).

g. Kondisi Pasar

Permintaan dan penawaran di pasar juga memengaruhi tingkat pinjaman. Ketika permintaan untuk pinjaman tinggi, lembaga keuangan mungkin lebih bersedia memberikan pinjaman lebih banyak. Kondisi pasar yang baik dapat meningkatkan permintaan pinjaman, sehingga lembaga keuangan lebih aktif dalam menyalurkan kredit (Setiawan, 2021).

2.1.1.4 Indikator Tingkat Pinjaman

Tabel 2.1 indikator Tingkat Pinjaman

Indikator	Deskripsi
Jumlah Pinjaman	Total uang yang dipinjam oleh debitur dari PT Pegadaian, dinyatakan dalam angka nominal.
Persentase Pinjaman	Persentase dari total pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan total aset atau modal.
Jenis Pinjaman	Kategori pinjaman yang diberikan (misalnya, pinjaman konsumtif, produktif, atau gadai).
Durasi Pinjaman	Lama waktu yang disepakati untuk pelunasan pinjaman, dinyatakan dalam bulan atau tahun.
Suku Bunga Pinjaman	Tingkat bunga yang dikenakan pada pinjaman, dinyatakan dalam persentase per tahun.
Frekuensi Pemberian Pinjaman	Jumlah pinjaman yang diberikan kepada debitur dalam periode tertentu (misalnya, bulanan).
Riwayat Pembayaran	Catatan pembayaran debitur terhadap pinjaman sebelumnya, termasuk keterlambatan atau default.

Tingkat pinjaman adalah salah satu variabel penting dalam analisis risiko Non-Performing Loan (NPL) di lembaga keuangan seperti PT Pegadaian. Indikator pertama adalah jumlah pinjaman, yang menunjuk pada total uang yang dipinjam oleh debitur. Ini memberikan gambaran langsung mengenai besaran kewajiban yang harus dipenuhi oleh debitur. Selanjutnya, persentase pinjaman menunjukkan proporsi pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan total aset

atau modal, yang dapat membantu dalam menilai risiko yang dihadapi lembaga keuangan.

Jumlah pinjaman yang diberikan kepada peminjam merupakan elemen utama dalam menetapkan risiko kredit, di mana pinjaman yang lebih besar dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet. (Firmansyah, 2014). Indikator jenis pinjaman mengategorikan pinjaman berdasarkan tujuan penggunaannya, seperti pinjaman konsumtif atau produktif, yang dapat mempengaruhi risiko NPL. Durasi pinjaman adalah indikator yang menunjukkan lama waktu yang disepakati untuk pelunasan pinjaman, di mana durasi yang lebih panjang dapat meningkatkan ketidakpastian dalam kemampuan debitur untuk membayar.

Klasifikasi jenis pinjaman penting untuk memahami karakteristik risiko yang dihadapi, sebab pinjaman konsumtif dan produktif mempunyai profil risiko yang berbeda-beda. (Rahmawati, 2021). Suku bunga pinjaman juga merupakan indikator penting, karena tingkat bunga yang tinggi dapat menambah beban kewajiban debitur, berpotensi meningkatkan risiko NPL. Frekuensi pemberian pinjaman mengacu pada seberapa sering debitur mendapatkan pinjaman dalam periode tertentu, yang dapat menunjukkan pola perilaku peminjaman.

Frekuensi pemberian pinjaman dapat mencerminkan pola perilaku peminjaman peminjam, di mana peningkatan frekuensi dapat menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap pinjaman (Setiawan, 2021). Frekuensi pemberian pinjaman dapat mencerminkan pola perilaku peminjaman peminjam, di mana peningkatan frekuensi dapat menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap pinjaman (Setiawan, 2021). Riwayat pembayaran memberikan informasi

tentang kinerja debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sebelumnya, yang sangat relevan dalam menilai risiko kredit di masa depan. Dengan menganalisis indikator-indikator ini, PT Pegadaian dapat lebih baik memahami dan mengelola risiko yang terkait dengan tingkat pinjaman yang diberikan.

2.1.2 Jangka waktu

2.1.2.1 Pengertian jangka waktu

Jangka waktu pinjaman merupakan faktor krusial yang memengaruhi risiko Non Performing Loan (NPL) dalam lembaga keuangan. NPL sendiri merujuk pada pinjaman yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. (Kasmir, 2016) menyebutkan bahwa semakin panjang jangka waktu pinjaman, semakin besar risiko yang harus dihadapi oleh bank, karena ketidakpastian ekonomi cenderung meningkat seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, bank perlu mempertimbangkan jangka waktu pinjaman dengan cermat agar dapat meminimalkan risiko NPL yang mungkin muncul.

Selain itu, jangka waktu pinjaman juga berhubungan erat dengan kemampuan debitur dalam mengelola keuangan mereka. Penelitian oleh Idzni (Syarafina, 2020) menunjukkan bahwa debitur dengan jangka waktu pinjaman lebih panjang cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran, terutama jika menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang tidak terduga. Ketidakpastian ini bisa menyebabkan peningkatan NPL, yang berimplikasi pada kesehatan finansial bank itu sendiri.

Lebih jauh lagi, pinjaman yang memiliki jangka waktu lebih lama sering kali disertai dengan suku bunga yang lebih tinggi. Hal ini berpengaruh pada keputusan debitur dalam mengambil pinjaman. (Rahmawati, 2021) mencatat bahwa suku

bunga yang tinggi dapat mengurangi daya beli debitur, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya NPL. Oleh karena itu, pentingnya bank untuk menemukan keseimbangan antara jangka waktu pinjaman dan suku bunga dalam rangka mengurangi risiko kredit.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah karakteristik debitur. Penelitian oleh (Sari dan Hidayat, 2022) menyoroti bahwa debitur dengan profil risiko yang lebih tinggi cenderung lebih rentan terhadap NPL, terutama ketika berhadapan dengan pinjaman jangka panjang. Hal ini mengharuskan bank untuk melakukan analisis mendalam terhadap profil debitur sebelum memberikan pinjaman dengan jangka waktu yang lebih panjang.

Perlu juga mempertimbangkan dampak makroekonomi terhadap NPL. (Setiawan, 2021) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang buruk, seperti resesi, berpotensi meningkatkan NPL, terutama pada pinjaman jangka panjang. Oleh karena itu, bank perlu memantau kondisi ekonomi secara berkala dan menyesuaikan kebijakan pinjaman mereka agar dapat lebih baik mengurangi risiko NPL. Di PT. Pegadaian, jangka waktu pinjaman biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pegadaian dan nasabah, di mana nasabah diwajibkan untuk melunasi pinjaman dalam waktu yang telah disepakati. Jika nasabah tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, mereka dapat mengajukan perpanjangan waktu, namun hanya dengan membayar bunga. Penetapan jangka waktu pinjaman ini sangat penting untuk mencegah terjadinya NPL, karena semakin lama pinjaman tidak dilunasi, semakin besar risiko kredit bermasalah yang harus ditanggung.

2.1.2.2 Tujuan dan manfaat jangka waktu

a. Tujuan tingkat pinjaman

1. Menganalisis dampak durasi pinjaman terhadap risiko Non-Performing Loan (NPL) di PT Pegadaian CPS AR Hakim. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara durasi pinjaman dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran mereka.
2. Mengidentifikasi hubungan antara jangka waktu pinjaman yang lebih lama dengan peningkatan risiko NPL, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpastian dalam pembayaran pinjaman sepanjang periode yang lebih panjang.

b. Manfaat Penelitian Terkait Jangka Waktu Pinjaman

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen risiko, khususnya dalam konteks lembaga keuangan. Dengan menganalisis dampak jangka waktu pinjaman terhadap NPL, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai manajemen risiko kredit.
2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi manajemen PT Pegadaian CPS AR Hakim dalam merumuskan kebijakan pengeluaran pinjaman. Dengan memahami dampak jangka waktu pinjaman terhadap risiko NPL, manajemen dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efisien untuk meminimalkan risiko kredit dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (R. Rahmawati, 2021).

2.1.2.3 Faktor faktor yang mempengaruhi jangka waktu

a. Kondisi Ekonomi

1. Inflasi, Tingkat inflasi yang tinggi dapat berpengaruh pada jangka waktu pinjaman. Dalam situasi inflasi yang tinggi, lembaga keuangan mungkin lebih cenderung untuk menyediakan jangka waktu pinjaman yang lebih pendek demi mengurangi risiko ketidakpastian ekonomi.
2. Pertumbuhan Ekonomi. Dalam situasi pertumbuhan ekonomi yang stabil, lembaga keuangan mungkin lebih bersedia untuk memberikan jangka waktu pinjaman yang lebih panjang, karena diharapkan debitur mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk melunasi kembali.

b. Profil Debitur

1. Riwayat Kredit, Debitur yang memiliki riwayat kredit yang baik cenderung memperoleh jangka waktu pinjaman yang lebih panjang. Sebaliknya, debitur dengan riwayat kredit yang buruk mungkin hanya mendapatkan jangka waktu yang lebih pendek.
2. Kemampuan Finansial, Pendapatan dan stabilitas pekerjaan debitur juga memengaruhi jangka waktu pinjaman. Debitur dengan pendapatan tetap dan stabil lebih mungkin untuk mendapatkan jangka waktu pinjaman yang lebih panjang (Kasmir, 2016).

c. Kebijakan Lembaga Keuangan

1. Kebijakan Pemberian Kredit, Setiap lembaga keuangan mempunyai kebijakan yang berbeda terkait jangka waktu pinjaman. Kebijakan ini dapat meliputi batasan maksimum untuk jangka waktu pinjaman yang bisa diberikan kepada debitur.

2. Suku Bunga, Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh lembaga keuangan dapat mempengaruhi jangka waktu pinjaman. Suku bunga yang lebih tinggi mungkin mendorong lembaga keuangan untuk menawarkan jangka waktu yang lebih pendek demi mengurangi risiko.

d. Karakteristik Pinjaman

1. Jenis Pinjaman, Jenis pinjaman (misalnya, pinjaman konsumsi, pinjaman usaha, atau pinjaman gadai) juga mempengaruhi jangka waktu pinjaman. Pinjaman untuk usaha mungkin memiliki jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pinjaman konsumsi.
2. Tujuan Pinjaman, Tujuan dari pinjaman juga dapat mempengaruhi jangka waktu. Pinjaman untuk investasi jangka panjang mungkin diberikan dengan jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pinjaman untuk kebutuhan konsumsi (Kasmir, 2016).

2.1.2.4 Indikator jangka waktu

a. Durasi Pinjaman

Durasi pinjaman mengacu pada rentang waktu yang disetujui antara debitur dan lembaga keuangan untuk melunasi pinjaman. Ini biasanya dinyatakan dalam bulan atau tahun.

b. Frekuensi Pembayaran

Frekuensi pembayaran adalah seberapa sering debitur diwajibkan untuk melakukan pembayaran angsuran, yang bisa berupa bulanan, triwulanan, atau tahunan.

c. Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah persentase yang diterapkan pada jumlah pinjaman yang belum dilunasi. Ini dapat mempengaruhi jangka waktu pinjaman, karena suku bunga yang lebih tinggi dapat mendorong lembaga keuangan untuk menawarkan jangka waktu yang lebih pendek.

d. Total Biaya Pinjaman

Total biaya pinjaman mencakup semua biaya yang berkaitan dengan pinjaman, termasuk bunga dan biaya administrasi. Ini dapat mempengaruhi pilihan debitur dalam menentukan jangka waktu pinjaman.

e. Tingkat Pelunasan

Tingkat pelunasan adalah persentase dari pinjaman yang telah dilunasi pada waktu tertentu. Ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa cepat debitur mampu melunasi pinjaman mereka.

f. Keterlambatan Pembayaran

Keterlambatan pembayaran merujuk pada jumlah waktu yang diperlukan debitur untuk melakukan pembayaran setelah jatuh tempo. Ini dapat mempengaruhi jangka waktu pinjaman jika lembaga keuangan memutuskan untuk memperpanjang jangka waktu sebagai akibat dari keterlambatan.

2.1.3 Risiko Non-Performing Loan (NPL)

2.1.3.1 Pengertian risiko non-performing loan

Risiko Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga keuangan, khususnya bank. NPL merujuk pada pinjaman yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati, yang berpotensi berdampak buruk pada kesehatan finansial bank

itu sendiri. (Kasmir., 2016) mencatat bahwa NPL dapat mengurangi profitabilitas bank dan meningkatkan biaya modal, sehingga sangat penting bagi institusi keuangan untuk mengelola risiko ini dengan baik. Pengelolaan risiko NPL yang efektif akan membantu bank menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan kepercayaan nasabah.

Salah satu faktor yang memengaruhi risiko NPL adalah kondisi ekonomi. Penelitian (Setiawan., 2021) menunjukkan bahwa situasi ekonomi dapat menyebabkan peningkatan tingkat NPL. Dalam keadaan ekonomi yang elambat, banyak debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman mereka, sehingga kemungkinan terjadinya NPL pun meningkat. Oleh karena itu, bank sebaiknya memantau kondisi ekonomi secara rutin dan menyesuaikan kebijakan kredit guna mengurangi risiko NPL.

Selain faktor ekonomi, karakteristik debitur juga memainkan peran penting dalam menentukan risiko NPL. Penelitian (Sari., 2022) mengungkapkan bahwa debitur dengan profil risiko yang tinggi, misalnya mereka yang memiliki penghasilan tidak stabil atau riwayat kredit buruk, memiliki kecenderungan lebih besar untuk terjerat NPL. Dengan demikian, penting bagi bank untuk melakukan analisis mendalam terhadap profil debitur sebelum menyalurkan pinjaman. Penilaian yang cermat dapat membantu bank mengidentifikasi debitur berisiko tinggi dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan.

Pengelolaan risiko yang efektif juga sangat penting dalam menekan angka NPL. (Prabowo., 2020) menekankan perlunya penerapan manajemen risiko yang baik dalam proses pemberian kredit. Bank yang memiliki sistem manajemen risiko yang solid dapat lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko

NPL, sehingga dampak negatifnya dapat diminimalkan. Hal ini meliputi penerapan kebijakan kredit yang ketat, pemantauan berkala terhadap portofolio pinjaman, serta pengembangan strategi mitigasi risiko.

Suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap risiko NPL. (Rahmawati, 2021) menjelaskan bahwa suku bunga yang tinggi dapat mengurangi daya beli debitur, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya NPL. Ketika suku bunga meningkat, beban pembayaran pinjaman juga turut meningkat, sehingga debitur bisa mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Oleh karena itu, bank harus mempertimbangkan suku bunga dalam merumuskan kebijakan kredit untuk menekan risiko NPL.

Terakhir, dampak regulasi terhadap risiko NPL juga perlu diperhatikan. Menurut penelitian (Idzni Syarafina., 2020), regulasi yang ketat dapat membantu bank dalam mengelola risiko NPL. Regulasi yang efektif mendorong bank untuk menerapkan praktik manajemen risiko yang lebih baik dan meningkatkan transparansi dalam proses pemberian kredit. Oleh karena itu, regulasi yang tepat dapat berkontribusi dalam pengurangan risiko NPL di sektor perbankan.

Secara keseluruhan, risiko Non Performing Loan (NPL) adalah isu yang kompleks dan multifaset yang memerlukan perhatian serius dari lembaga keuangan. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi NPL, seperti kondisi ekonomi, karakteristik debitur, suku bunga, dan regulasi, bank dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengelola risiko ini. Melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, bank dapat menjaga kesehatan portofolio pinjaman mereka dan meminimalkan dampak negatif dari NPL.

Tingginya persentase Non Performing Loan dalam suatu lembaga keuangan menjadi salah satu penyebab lembaga keuangan mengalami kesulitan dalam menyalurkan kembali kredit. Bank tetap harus menjaga persentase Non Performing Loan dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Cara untuk menghitung persentase Non Performing Loan dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Apriliani, 2019):

$$NPL = \frac{KreditMacet}{Totalkredit} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria NPL

No	Keterangan	kriteria
1.	Sangat sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
2.	Cukup sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
3.	Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
4.	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Berdasarkan data dari PT PEGADAIAN CPS Ar Hakim NPL data pada cabang pegadaian tersebut di tahun 2024 adalah 7%, yang mana angka ini termasuk kedalam katagori yang kurang sehat, penelitian ini bermaksud agar dapat untuk mengurangi pesentase tersebut ke persentase yang lebih baik/normal.

2.1.3.2 Tujuan dan manfaat non-performing loan

1. Tujuan risiko non performing loan

a. Mengukur Kesehatan Keuangan Lembaga Keuangan

Tujuan utama dari variabel NPL adalah untuk menilai kesehatan keuangan lembaga keuangan. NPL yang tinggi menunjukkan adanya permasalahan

dalam pengelolaan kredit dan dapat mengindikasikan risiko yang lebih besar bagi lembaga keuangan. Dengan memantau NPL, lembaga keuangan dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki manajemen risiko kredit mereka.

b. Mengevaluasi Kinerja Kredit

Variabel NPL juga bertujuan untuk menilai kinerja kredit lembaga keuangan. Dengan menganalisis tingkat NPL, manajemen dapat memahami seberapa efektif mereka dalam memberikan kredit dan mengelola risiko yang terkait. Hal ini penting untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pemberian kredit di masa mendatang (Setiawan, 2021).

c. Identifikasi Risiko Potensial

NPL berfungsi sebagai indikator untuk mengidentifikasi risiko potensial yang mungkin dihadapi oleh lembaga keuangan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi NPL, lembaga keuangan dapat mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dan mengambil langkah pencegahan yang diperlukan.

2. Manfaat Variabel Risiko Non-Performing Loan (NPL)

a. Peningkatan Manajemen Risiko

Memahami variabel NPL dapat membantu lembaga keuangan dalam meningkatkan manajemen risiko mereka. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap NPL, lembaga keuangan dapat merancang strategi yang lebih baik untuk mengurangi risiko kredit dan meningkatkan kualitas portofolio pinjaman (Setiawan, 2021).

b. Meningkatkan Kepercayaan Investor

Tingkat NPL yang rendah dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap lembaga keuangan. Hal ini penting untuk mempertahankan reputasi lembaga keuangan dan menarik lebih banyak investasi, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan dan ekspansi bisnis.

c. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Dengan menganalisis risiko NPL, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan pemberian kredit, penetapan suku bunga, dan pengelolaan portofolio. Ini akan membantu lembaga keuangan dalam menjaga profitabilitas dan stabilitas keuangan mereka.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko non performing loan

1. Karakteristik Debitur

Karakteristik debitur, termasuk riwayat kredit, stabilitas pendapatan, dan kemampuan manajemen keuangan, juga berperan penting dalam menentukan risiko NPL. Debitur dengan riwayat kredit yang buruk atau pendapatan yang fluktuatif lebih rentan terhadap risiko NPL. Berdasarkan (Sari dan Hidayat 2022), analisis profil debitur yang teliti dapat membantu lembaga keuangan dalam mendeteksi debitur berisiko tinggi dan mengurangi potensi terjadinya NPL.

2. Kebijakan Pemberian Kredit

Kebijakan pemberian kredit yang dijalankan oleh lembaga keuangan dapat berdampak pada risiko NPL. Lembaga keuangan yang menerapkan kebijakan ketat dalam pemberian kredit, termasuk analisis risiko yang menyeluruh sebelum memberi pinjaman, cenderung memiliki tingkat NPL

yang lebih rendah. Sebaliknya, lembaga keuangan yang memberikan pinjaman tanpa penilaian yang memadai dapat mengalami peningkatan NPL. Hal ini sejalan dengan temuan oleh (Rahmawati 2021) yang menekankan pentingnya kebijakan kredit yang cermat.

3. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang tinggi dapat memperbesar risiko NPL. Ketika suku bunga naik, beban pembayaran pinjaman juga bertambah, yang dapat menyebabkan debitur kesulitan untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Penelitian oleh (Khan et al. 2018) menunjukkan bahwa suku bunga yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan NPL, khususnya di sektor perbankan.

4. Faktor Sosial dan Demografis

Faktor sosial dan demografis, seperti tingkat pendidikan, usia, dan status pekerjaan debitur, juga dapat mempengaruhi risiko NPL. Debitur yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan dan lebih mampu mengelola pinjaman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa demografi debitur dapat berkaitan dengan risiko NPL yang lebih rendah.

2.1.3.4 Indikator non performing loan

1. Rasio Non-Performing Loan (NPL)

Rasio NPL merupakan persentase dari total pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Ini adalah indikator utama untuk menilai kesehatan portofolio pinjaman lembaga keuangan. Dimana Rasio NPL dapat dihitung menggunakan Rumus :

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Pinjaman}) \times 100\%$$

- a. **Total NPL:** Jumlah pinjaman yang tidak dapat dilunasi.
- b. **Total Pinjaman:** Jumlah seluruh pinjaman yang diberikan.

Tingkat Keterlambatan Pembayaran

Tingkat keterlambatan pembayaran merujuk pada persentase pinjaman yang mengalami keterlambatan dalam pelunasan angsuran. Ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa banyak debitur yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Tingkat keterlambatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai indikatornya, rumus untuk menghitung Tingkat keterlambatan adalah:

$$\text{Tingkat Keterlambatan} = (\text{Jumlah Pinjaman Tertunggak} / \text{Total Pinjaman}) \times 100\%$$

1. Jumlah Pinjaman Tertunggak: Jumlah pinjaman yang belum dibayar hingga tanggal jatuh tempo.
2. Total Pinjaman: Jumlah seluruh pinjaman yang diberikan.

Rasio Cadangan Kerugian Pinjaman

Rasio ini menunjukkan seberapa besar cadangan yang disisihkan oleh lembaga keuangan untuk menutupi potensi kerugian dari pinjaman yang bermasalah. Ini mencerminkan seberapa siap lembaga keuangan menghadapi risiko NPL. Rumus yang digunakan untuk menghitung cadangan kerugian pinjaman dan sekaligus sebagai indikatornya adalah:

$$\text{Rasio Cadangan Kerugian} = (\text{Cadangan Kerugian} / \text{Total NPL}) \times 100\%$$

1. Cadangan Kerugian: Dana yang disisihkan untuk menutupi kerugian pinjaman
2. Total NPL: Jumlah pinjaman yang tidak dapat dilunasi.

Rasio Pinjaman Bermasalah

Rasio ini mengukur proporsi pinjaman yang dianggap bermasalah, termasuk pinjaman yang telah jatuh tempo dan belum dibayar. Ini memberikan indikasi tentang kualitas portofolio pinjaman.

Rasio pinjaman dapat di hitung melalui rumu:

$$\text{Rasio Pinjaman Bermasalah} = (\text{Total Pinjaman Bermasalah} / \text{Total Pinjaman}) \times 100\%$$

Total Pinjaman Bermasalah: Jumlah pinjaman yang bermasalah.

1. Total Pinjaman: Jumlah seluruh pinjaman yang diberikan.

Durasi Keterlambatan

Durasi keterlambatan merujuk pada rata-rata waktu keterlambatan pembayaran pinjaman. Ini memberikan gambaran tentang seberapa lama debitur terlambat dalam memenuhi kewajiban pembayaran.

Indikator : **Durasi Keterlambatan = (Total Hari Keterlambatan dari Semua Pinjaman Tertunggak) / (Jumlah Pinjaman Tertunggak)**

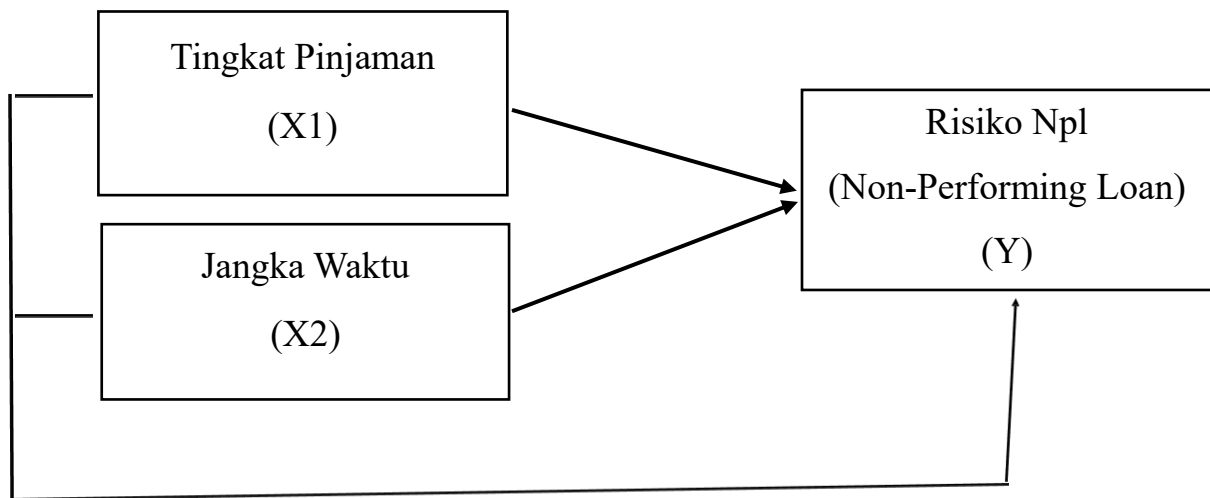
Persentase Debitur yang Mengalami NPL

Persentase ini menunjukkan proporsi debitur yang memiliki pinjaman yang tidak dapat dilunasi. Ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak debitur yang berisiko tinggi.

Indikator: Persentase Debitur NPL = (Jumlah Debitur NPL / Total Debitur) x 100%

1. Jumlah Debitur NPL: Jumlah debitur yang memiliki pinjaman NPL.
2. Total Debitur: Jumlah seluruh debitur.

2.2 Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah perkiraan sementara atau dugaan yang diajukan sebagai respons terhadap masalah yang sedang diteliti. Umumnya, hipotesis ini berlandaskan pada teori yang relevan atau pemahaman awal tentang fenomena yang dikaji. Namun, perlu dicatat bahwa hipotesis ini belum dapat dianggap benar dan harus diuji melalui pengumpulan data empiris.

Berdasarkan pada teori di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit mampu mempengaruhi risiko Non Performing Loan (NPL).

1. Adanya pengaruh *tingkat pinjaman* terhadap *Risiko non performing loan (NPL)* di CPS AR HAKIM
2. Adanya pengaruh *jangka waktu kredit* terhadap *risiko non performing loan (NPL)* di CPS AR HAKIM
3. Adanya pengaruh *tingkat pinjaman* dan *jangka waktu kredit* terhadap *risiko non performing loan (NPL)* di di CPS AR HAKIM

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan bersifat Deskriptif untuk menganalisis dampak tingkat pinjaman dan durasi kredit terhadap risiko Non-Performing Loan (NPL) di PT Pegadaian CPS AR Hakim. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara numerik serta melakukan analisis statistik yang bisa memberikan hasil yang objektif dan dapat diandalkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (tingkat pinjaman dan durasi kredit) dan variabel dependen (risiko NPL) dengan memanfaatkan data internal yang diperoleh dari laporan keuangan dan catatan pinjaman PT Pegadaian.

Menurut (Sugiyono, 2017), "penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada pengukuran dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya." Pendekatan kuantitatif ini menekankan pada objektivitas dan validitas data yang diperoleh melalui pengukuran yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu tingkat pinjaman, jangka waktu kredit, dan risiko Non-Performing Loan (NPL). Dengan menggunakan data numerik, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, serta kekuatan dan arah hubungan antar variabel secara lebih akurat. Selain itu, penelitian kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi dan

digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal manajemen risiko kredit di lembaga keuangan seperti PT Pegadaian.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Firmansyah, 2014) yang menyatakan bahwa "analisis kuantitatif dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit, serta menilai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen yang diteliti." Dalam dunia keuangan, pendekatan ini sangat bermanfaat karena mampu menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami oleh manajemen maupun pihak-pihak terkait lainnya. Data yang dianalisis secara kuantitatif juga dapat digunakan untuk membuat model prediktif, memperkirakan risiko di masa mendatang, dan merumuskan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk menguji hipotesis, tetapi juga sebagai alat bantu dalam merumuskan kebijakan keuangan yang lebih bijak dan berdasarkan pada bukti empiris.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada pengukuran dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan kuantitatif ini menekankan pada objektivitas dan validitas data, yang diperoleh melalui pengukuran yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti tingkat pinjaman, jangka waktu kredit, dan risiko Non-Performing Loan (NPL). Dengan memanfaatkan data numerik, peneliti dapat secara akurat mengidentifikasi pola, tren, serta kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif memungkinkan pengujian

hipotesis secara statistik, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, terutama dalam manajemen risiko kredit di lembaga keuangan seperti PT Pegadaian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Firmansyah (2014) yang menyatakan bahwa "analisis kuantitatif dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit, serta menilai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen yang diteliti.

Dalam dunia keuangan, pendekatan ini sangat bermanfaat karena dapat menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami oleh manajemen dan pihak terkait lainnya. Data yang dianalisis secara kuantitatif juga berpotensi untuk dijadikan model prediktif, memperkirakan risiko di masa depan, serta merumuskan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk menguji hipotesis, tetapi juga sebagai alat bantu dalam merumuskan kebijakan keuangan yang lebih bijak dan berbasis pada bukti empiris.

3.2 Definisi Operasional

3.2.1. Tingkat Pinjaman

Besaran uang yang dipinjam oleh debitur dari PT Pegadaian, yang dinyatakan dalam angka dan persentase. Tingkat pinjaman ini berpengaruh terhadap kemampuan debitur dalam melaksanakan kewajiban pembayaran. Menurut (Kasmir, 2014), "tingkat pinjaman yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit yang dihadapi lembaga keuangan.

3.2.2. Jangka Waktu Kredit

Lamanya waktu yang disepakati antara debitur dan PT Pegadaian untuk membayar pinjaman. Jangka waktu ini dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. (Rahmawati, 2021) menyatakan bahwa "jangka waktu pinjaman yang lebih panjang cenderung meningkatkan risiko NPL."

3.2.3. Non-Performing Loan (NPL)

Pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disetujui. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2020), "NPL adalah kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan finansial lembaga keuangan. " Tingginya NPL dapat menjadi indikator bahwa lembaga keuangan menghadapi tantangan dalam pengelolaan kredit yang diberikan kepada nasabah.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Pegadaian CPS AR Hakim, yang berlokasi di Jl. Arief Rahman Hakim No.74/77, Tegal Sari III, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PT Pegadaian CPS AR Hakim merupakan salah satu cabang pegadaian syariah yang aktif dalam penyaluran kredit dan memiliki data yang relevan terkait dengan Non-Performing Loan (NPL).

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini mencakup periode dari Januari 2024 hingga Desember 2024. Rentang waktu ini dipilih untuk mencerminkan perkembangan yang terjadi di PT Pegadaian CPS AR Hakim selama periode tersebut, terutama terkait dengan distribusi kredit dan manajemen risiko NPL. Data yang dikumpulkan selama periode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh tingkat pinjaman dan durasi kredit terhadap risiko NPL.

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Prariset																				
3	Penyusunan proposal																				
4	Bimbingan proposal																				
5	Seminar proposal																				
6	Pengumpulan data																				
7	Penyusunan skripsi																				
8	Bimbingan skripsi																				
9	Sidang Meja hijau																				

Tabel 3.5 Waktu Penelitian

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan total atau keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam suatu ruang lingkup dan tempo waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut (Hernaeny, M.Pd, 2021) menyatakan bahwa jumlah seluruh objek penelitian yang menjadi fokus dan sumber data peneliti disebut sebagai populasi.

Populasi adalah keseluruhan elemen atau individu yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, populasi mengacu pada semua debitur yang meminjam di PT Pegadaian CPS AR Hakim selama periode penelitian, yaitu dari Januari 2024 hingga Desember 2024.

3.4.2 Sample

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sampel diambil dari debitur yang telah melakukan pinjaman di PT Pegadaian CPS AR Hakim (tingkat pinjaman rendah maupun tinggi). Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang diambil mencakup data debitur yang relevan dengan pinjaman yang diberikan.

3.4.3 Keunggulan Purposive Sampling

1. Relevansi

Dengan menerapkan purposive sampling, peneliti dapat fokus pada individu dan data yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini memungkinkan hasil yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan informatif.

2. Efisiensi

Teknik ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya, karena akses informasi yang diperlukan dapat dilakukan tanpa harus melalui proses pengambilan sampel acak yang lebih kompleks.

3. Kualitas Data

Dengan memilih karyawan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait, peneliti dapat menjamin bahwa informasi yang didapatkan memiliki kualitas tinggi dan dapat diandalkan.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Internal

Peneliti akan menggunakan data debitur yang telah melakukan pinjaman di PT Pegadaian CPS AR Hakim pada Januari 2024 hingga Desember 2024. Data yang akan diambil meliputi beberapa informasi penting, antara lain:

1. Tingkat pinjaman yang diberikan kepada debitur.
2. Jangka waktu pinjaman yang telah disepakati.
3. Status pembayaran pinjaman, termasuk klasifikasi apakah pinjaman tersebut tergolong Non-Performing Loan (NPL) atau tidak.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, di mana data yang diolah berasal dari data internal yang diperoleh dari PT Pegadaian CPS AR Hakim. Sumber data yang akan dikumpulkan mencakup laporan keuangan, catatan pinjaman, dan dokumen internal yang berkaitan dengan kebijakan pemberian kredit. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai pinjaman yang diberikan, status pembayaran, dan klasifikasi pinjaman, apakah termasuk dalam kategori Non-Performing Loan (NPL) atau tidak. Catatan pinjaman akan menyajikan informasi rinci mengenai tingkat pinjaman yang diberikan kepada debitur, jangka waktu pinjaman, serta riwayat pembayaran debitur. Selain itu, dokumen internal yang berkaitan dengan analisis risiko dan laporan manajemen risiko juga akan menjadi bagian dari data yang dikumpulkan.

Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan berkoordinasi dengan pihak manajemen PT Pegadaian CPS AR Hakim untuk mendapatkan akses ke data internal yang diperlukan. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk

mengidentifikasi pola dan hubungan antara tingkat pinjaman, jangka waktu kredit, dan risiko NPL. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain efisiensi waktu dan biaya, karena memungkinkan peneliti untuk menghemat sumber daya yang biasanya diperlukan untuk pengumpulan data primer. Selain itu, data internal yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi, karena merupakan catatan resmi yang dikelola oleh lembaga keuangan. Ketersediaan data historis juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis tren dan pola dari waktu ke waktu, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai risiko NPL.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan adalah analisis kuantitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih karena memberikan peneliti kapasitas untuk menggambarkan dan menganalisis data numerik yang diperoleh dari sumber internal data PT Pegadaian CPS AR Hakim. Analisis kuantitatif deskriptif akan menyajikan pemahaman yang jelas mengenai karakteristik data, termasuk jumlah pinjaman, durasi kredit, dan status Non-Performing Loan (NPL) dari debitur. Berdasarkan Sugiyono (2019), analisis deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dalam suatu populasi atau sampel.

Langkah analisis dimulai dengan pengolahan data yang meliputi penghitungan frekuensi, rata-rata, dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti. Peneliti akan memanfaatkan perangkat lunak statistik untuk mempermudah pengolahan serta analisis data. Hasil dari analisis deskriptif ini akan menawarkan informasi yang bermanfaat dalam memahami pola dan tren

yang terdapat dalam data, serta hubungan antara jumlah pinjaman, durasi kredit, dan risiko NPL. Seperti yang disampaikan oleh Rahmawati (2021), analisis kuantitatif deskriptif bisa membantu dalam mendeteksi pola dan karakteristik dari data yang ada, sehingga memfasilitasi proses pengambilan keputusan.

Di samping itu, analisis kuantitatif deskriptif juga akan berkontribusi dalam mengidentifikasi perbedaan risiko NPL antara debitur dengan jumlah pinjaman tinggi dan rendah, serta meneliti pengaruh durasi pinjaman terhadap risiko NPL. Dengan cara demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit di PT Pegadaian CPS AR Hakim, sekaligus menyediakan rekomendasi yang tepat untuk pengelolaan risiko kredit yang lebih efisien. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Setiawan 2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang analisis data kuantitatif dapat meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam lembaga keuangan.

3.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, di karenakan variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Teknik analisis regresi linear berganda adalah teknik uji yang digunakan untuk mengetahui dampak variabel terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data runtut (time series) dengan periode waktu 1 tahun (dari januari 2024 sampai dengan desember 2024).

Menurut (Sugiyono, 2016) Persamaan analisis regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \beta_0 + \beta_1 * (\text{Tingkat Pinjaman}) + \beta_2 * (\text{Jangka Waktu}) + \epsilon$$

Keterangan

1. NPL: Variabel dependen atau variabel yang ingin dijelaskan/diprediksi. Ini adalah tingkat kredit bermasalah atau non-performing loan.
2. β_0 : Konstanta atau intercept. Ini adalah nilai NPL ketika Tingkat Pinjaman dan Jangka Waktu bernilai nol.
3. β_1 : Koefisien regresi untuk Tingkat Pinjaman. Ini menunjukkan perubahan pada NPL untuk setiap perubahan satu unit pada Tingkat Pinjaman, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
4. β_2 : Koefisien regresi untuk Jangka Waktu. Ini menunjukkan perubahan pada NPL untuk setiap perubahan satu unit pada Jangka Waktu, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
5. ϵ : Error term atau residual. Ini mencerminkan variasi pada NPL yang tidak dapat dijelaskan oleh model.

Interpretasi

1. β_1 dan β_2 : Koefisien regresi ini akan memberikan informasi tentang arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap NPL. Misalnya, jika β_1 positif, berarti peningkatan Tingkat Pinjaman cenderung meningkatkan NPL. Sebaliknya, jika β_2 negatif, berarti semakin panjang Jangka Waktu pinjaman, semakin kecil kemungkinan terjadinya NPL.
2. Signifikansi Statistik: Penting untuk melakukan uji signifikansi statistik untuk mengetahui apakah koefisien regresi (β_1 dan β_2) signifikan secara statistik. Ini akan menunjukkan apakah pengaruh variabel independen terhadap NPL benar-benar nyata atau hanya kebetulan.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah regresi memiliki model yang baik, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Menurut (Sugiyono, 2016) "uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik". Maka terdapat kriteria-kriteria dalam asumsi klasik, yakni:

a. Uji Normalitas

Untuk melihat apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak, perlu dilakukan pengujian normalitas. Menurut (Juliandi, A., Irfan, I., dan Manurung, 2014) "pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen $Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak". Uji normalitas yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

1) Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov Smirnov adalah uji yang bertujuan agar dalam penelitian ini dapat diketahui apakah variabel independen dengan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik Kolmogorov Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji kolmogorov smirnov ini sebagai berikut:

- a. Asymp. Sig (2- tailed) > 0.05 (α = 5%, tingkat signifikan) maka data berdistribusikan normal.

- b. Asymp. Sig (2- tailed) < 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

2) Uji normal P- Plot of regression standardized residual

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat, apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi klasik.

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya kolerasi yang tinggi antara variabel bebas, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bila $VIF > 5$ maka terdapat masalah multikolineritas yang serius.
- b. Bila $VIF < 5$ maka tidak terdapat masalah multikolineritas yang serius.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan variasi dari residual suatu pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan

metode informal. Metode informal dalam pengujian heteroskedastisitas yakni metode grafik Scatterplot.

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik- titik yang menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke- t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):

- a. Jika nilai D-W dibawah -2, maka ada autokorelasi positif
- b. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi
- c. Jika nilai D-W di atas +2, maka ada autokorelasi negatif.

4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji t dan uji F .

a) Uji t (Parsial)

Uji digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual, pengujian

ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Setelah didapat t hitung dibandingkan dengan t tabel. Menurut (Sugiyono, 2016) Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{(n - 2) / (1 - r^2)}$$

Keterangan

1. t: Nilai t hitung, yang akan dibandingkan dengan nilai t tabel untuk menentukan signifikansi statistik.
2. r: Koefisien korelasi antara variabel independen dan variabel dependen.
3. n: Jumlah sampel atau observasi.

Tahap-tahap:

Tentu, saya akan bantu menulis ulang informasi mengenai pengujian hipotesis untuk koefisien korelasi Spearman (r_s) dengan lebih jelas:

b) Pengujian Hipotesis Koefisien Korelasi Spearman (r_s)

1) Bentuk Hipotesis

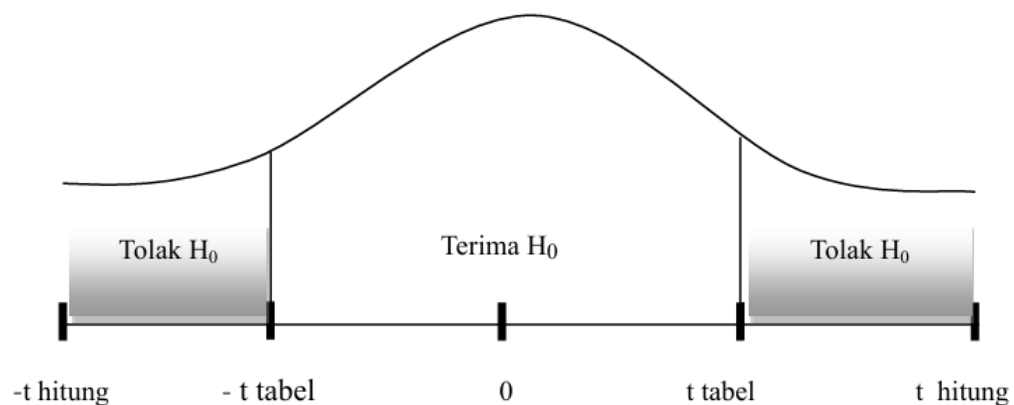
Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) untuk pengujian koefisien korelasi Spearman adalah sebagai berikut:

1. $H_0: r_s = 0$

Artinya: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2. $H_1: r_s \neq 0$

Artinya: Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).



Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b) Uji F (Simultan) dalam Regresi Linear

Uji F, juga dikenal sebagai uji simultan atau uji keseluruhan, digunakan untuk mengevaluasi kemampuan gabungan dari semua variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat (dependen). Secara khusus, uji F bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Seberapa baik model regresi secara keseluruhan dalam memprediksi atau menjelaskan variabel terikat?
2. Apakah semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat?

Konsep Dasar

Uji F didasarkan pada perbandingan antara variasi data yang dijelaskan oleh model regresi dengan variasi data yang tidak dijelaskan oleh model regresi (residual). Jika variasi yang dijelaskan oleh model regresi secara signifikan lebih besar daripada variasi residual, maka model regresi dianggap baik dan variabel-variabel bebas secara bersama-sama dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Rumus Uji F

Menurut (Sugiyono 2016), rumus untuk menghitung nilai F dalam uji simultan adalah sebagai berikut:

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F : Nilai F hitung, yang akan dibandingkan dengan nilai F tabel untuk menentukan signifikansi statistik.

R² : Koefisien determinasi, yang menunjukkan proporsi variasi pada variabel terikat yang dijelaskan oleh model regresi.

K : Jumlah variabel bebas dalam model regresi.

N : Jumlah sampel atau observasi.

Langkah-langkah Penggunaan

1. Hitung koefisien determinasi (R²) dari model regresi.
2. Tentukan jumlah variabel bebas (k) dan jumlah sampel (n).
3. Hitung nilai F menggunakan rumus di atas.
4. Bandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi tertentu (misalnya 0,05) dan derajat kebebasan yang sesuai (df1 = k - 1 dan df2 = n - k). Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis nol ditolak.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Data yang ditampilkan pada tabel berikut merupakan kumpulan informasi pinjaman dari 240 nasabah selama periode Januari 2024-Desember 2024. Setiap entri mencakup variabel-variabel utama yang menjadi fokus dalam analisis kredit, yaitu tingkat pinjaman dalam satuan Rupiah, jangka waktu kredit (dalam bulan), serta tingkat Non-Performing Loan (NPL) dalam persentase. Data ini merepresentasikan variasi performa pinjaman berdasarkan durasi dan jumlah pinjaman, serta menunjukkan distribusi risiko kredit pada tiap bulan. Informasi ini sangat krusial untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kredit macet dan pola-pola yang muncul dalam pembiayaan nasabah. Tabel ini menjadi dasar utama dalam pengolahan lebih lanjut menggunakan model statistik dan machine learning untuk memprediksi atau mengklasifikasikan potensi risiko kredit.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya data berdasarkan patokan distribusi normal data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data.

Untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki normal atau tidak bisa melihat dari uji kolmogorof smirnov melalui SPSS apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Dengan Kolmogorov Smirnov

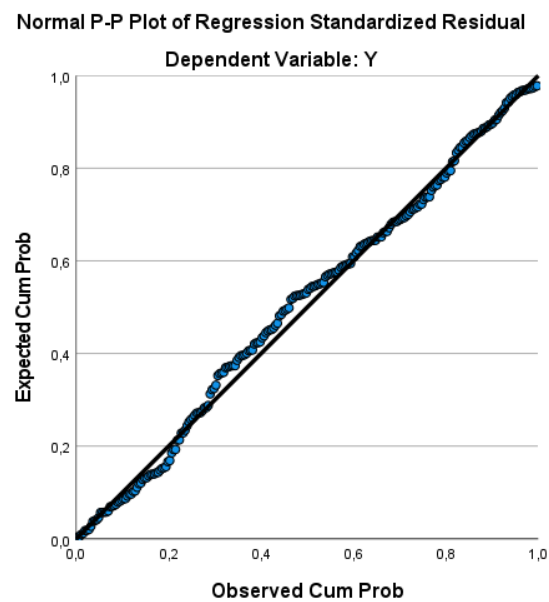
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			240
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,64519652
Most Extreme Differences	Absolute		,055
	Positive		,041
	Negative		-,055
Test Statistic			,055
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,081
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,084
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,077
		Upper Bound	,091
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 221623949.			

Sumber : Data diolah SPSS(2025)

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, residual dari model regresi tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, karena nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05. Ini berarti asumsi normalitas residual dalam regresi dapat diterima, dan model dianggap valid dari sisi distribusi error.

Untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki normal atau tidak bisa melihat dari histogram melalui SPSS apakah membentuk kurva yang normal atau tidak.

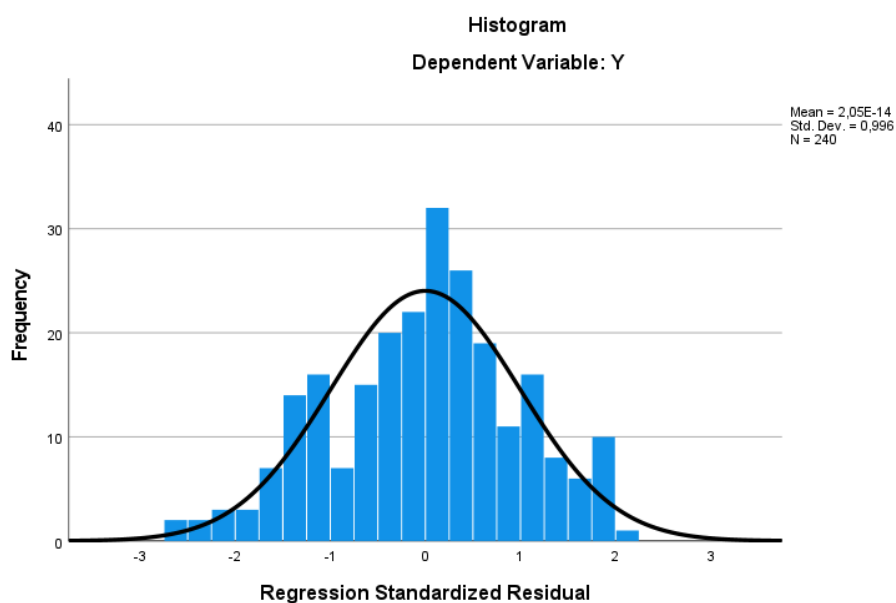
Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan grafik P-Plot, dimana apabila titik pada grafik mengikuti garis diagonal maka distribusi data dikatakan normal.



Gambar 4.1

Grafik P-Plot

Hasil Pengolahan data tersebut, dapat diperoleh bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Suatu data dikatakan terdistribusi secara normal apabila titik pada grafik mengikuti garis diagonal maka distribusi data dikatakan normal.



Gambar 4.2

Histogram

Hasil Pengolahan data tersebut, dapat diperoleh bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Suatu data dikatakan terdistribusi secara normal apabila memiliki garis seimbang dimana terletak diantara -3 sampai +3 (Ghozali,2006:110).

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,318	,832		13,606	,000		
	X11	-,421	,054	-,373	-7,848	,000	,911	1,098
	X12	-,674	,063	-,510	-10,743	,000	,911	1,098
a. Dependent Variable: Y								

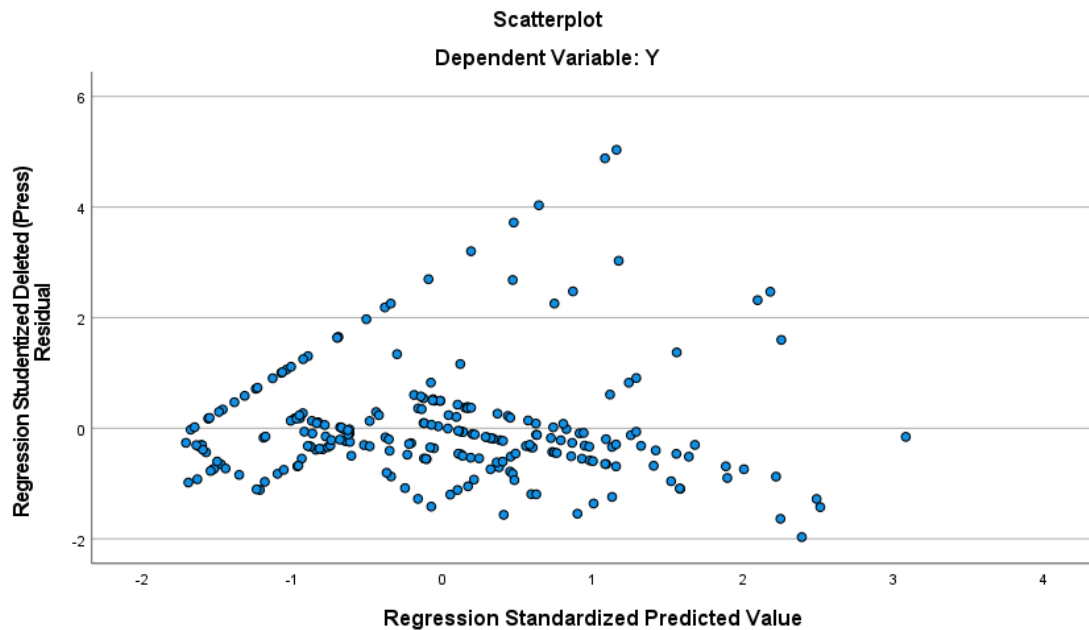
Dari data diatas setelah diolah menggunakan SPSS dapat dilihat bahwa nilai VIF < 5 hal ini membuktikan bahwa nilai VIF setiap variabel bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4.6
Uji Gejala Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,716 ^a	,513	,509	,64791	,513	124,738	2	23	,000	1,976
a. Predictors: (Constant), X12, X11										
b. Dependent Variable: Y										

Nilai DW yang keluar dari data oleh SPSS diatas sebesar 1,976, oleh karena itu jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi

c. Uji Gejala Heteroskedastisitas



Gambar 4. 3

Scater Plot

Dari gambar scater plot diatas dapat dilihat bahwa titik menyebar keatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y dan ini menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Regresi Berganda

Jika ada satu variabel tak bebas atau variabel terikat (dependent variable) tergantung pada satu atau lebih variabel bebas atau perubah bebas (independent variable) hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dicirikan melalui model matematik (statistik) yang disebut sebagai model regresi.

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,318	,832		13,606	,000		
	X11	-,421	,054	-,373	-7,848	,000	,911	1,098
	X12	-,674	,063	-,510	-10,743	,000	,911	1,098
a. Dependent Variable: Y								

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS 24.0 diatas akan didapat persamaan regresi berganda model regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3$$

$$Y = 11,318 - 0,421X_1 - 0,674X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dianalisis pengaruh variabel tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit terhadap NPL yaitu :

- 1) Jadi persamaan bermakna jika variabel tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit terhadap NPL adalah nol (0). Maka nilai NPL sebesar 11,318.
- 2) Apabila tingkat pinjaman ditingkatkan 1% maka NPL mengalami penurunan 0,421,
- 3) Apabila jangka waktu kredit ditingkatkan 1% maka NPL akan menurun sebesar 0,674.

b. Uji t

Pengujian hipotesis untuk regresi berganda dengan menggunakan Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau individu. Pengujian

ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependennya.

Uji t statistik digunakan untuk menguji apakah variabel bebas *tax shield* pertumbuhan penjualan, (X), secara parsial berdampak terhadap variabel terikat DER (Y). Pengujian ini dilakukan dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain adalah nol. Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$

pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

Ringkasan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8

Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,318	,832		13,606	,000		
	X11	-,421	,054	-,373	-7,848	,000	,911	1,098
	X12	-,674	,063	-,510	-10,743	,000	,911	1,098

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah SPSS 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi tingkat pinjaman berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-7,848 > -1,972$) dan sebesar Sig $0.000 < \alpha 0.05$ dengan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104,728	2	52,364	124,738	,000 ^b
	Residual	99,491	237	,420		
	Total	204,219	239			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X12, X11						

Identifikasi koefisien determinasi ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). hal ini berarti model yang digunakan semakinkuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas teliti dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil.

Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,716 ^a	,513	,509	,64791	,513	124,738	2	237	,000	1,976

a. Predictors: (Constant), X12, X11

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil uji *Adjust R Square* dapat dilihat bahwa 0,509 dan hal ini menyatakan bahwa variabel tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit sebesar 50,9% untuk mempengaruhi variable NPL sisanya 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pinjaman terhadap NPL

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi tingkat pinjaman berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-7,848 > -1,972$) dan sebesar Sig $0.000 < \alpha 0.05$ dengan demikian H_a diterima. Kesimpulannya: ada pengaruh tingkat pinjaman berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Siagian, 2020), (Kusumawardani, 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pinjaman berpengaruh terhadap NPL pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

(Hanafi. M.M., 2013) Tingkat pinjaman berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya Non-Performing Loan (NPL). Semakin tinggi nominal pinjaman yang diajukan nasabah, semakin besar pula beban pengembalian yang harus dipenuhi. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar apabila kemampuan finansial debitur tidak sebanding dengan jumlah pinjaman. Pinjaman dalam jumlah besar juga cenderung lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi atau pendapatan nasabah. Oleh karena itu, evaluasi kelayakan pinjaman sangat penting dilakukan untuk menghindari tingginya angka NPL.

2. Pengaruh Jangka Waktu Kredit Terhadap NPL

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi jangka waktu berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-10,743 > -1,972$) dan $Sig\ 0.000 < \alpha 0.05$) dengan demikian H_a diterima. Kesimpulannya: ada pengaruh jangka waktu kredit terhadap NPL.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Batubara, H.C., Astuti, D.D., & Ramadani, 2019), (Wahyuni, S.F., & Hafiz, 2015), (Putri, L. P., & Christiana, 2017), (Batubara, H. C., & Purnama, 2018), (Muslih, 2018), (Kalsum, 2017) menyimpulkan bahwa *return on equity (ROE)* berpengaruh terhadap NPL.

(Munandar, 2014) Jangka waktu kredit atau tenor pinjaman juga memegang peran penting dalam mempengaruhi tingkat Non-Performing Loan (NPL). Jika jangka waktu terlalu pendek, maka cicilan bulanan menjadi lebih besar, dan ini bisa menjadi beban berat bagi nasabah. Akibatnya, nasabah berisiko mengalami keterlambatan pembayaran karena keterbatasan arus kas bulanan. Kondisi ini terutama terjadi pada pinjaman konsumtif yang tidak menghasilkan pendapatan tambahan. Oleh sebab itu, tenor pendek memiliki potensi menaikkan NPL jika tidak sesuai dengan kemampuan debitur.

(Brigham & Houston, 2011) Penentuan jangka waktu kredit yang ideal harus mempertimbangkan stabilitas pendapatan dan profil risiko nasabah. Dalam praktik perbankan, pemilihan tenor seringkali disesuaikan dengan jenis pinjaman dan karakteristik peminjam. Pemberian edukasi kepada debitur tentang konsekuensi dari pilihan tenor juga sangat penting dilakukan. Ketidaksesuaian antara tenor dan kemampuan bayar nasabah dapat meningkatkan angka NPL

secara signifikan. Maka dari itu, optimalisasi jangka waktu kredit adalah strategi kunci dalam menekan tingkat kredit bermasalah di lembaga keuangan.

4. Pengaruh Tingkat Pinjaman dan Jangka Waktu Kredit Terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Selain itu, nilai Fhitung yang mencapai 124,738 jauh lebih besar daripada Ftabel yang hanya sebesar 3,04. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan antara tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit terhadap risiko Non-Performing Loan (NPL) pada PT Pegadaian CPS AR Hakim. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen yang diteliti memiliki kontribusi nyata terhadap kondisi NPL di lembaga keuangan tersebut. Oleh karena itu, kedua variabel ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari manajemen dalam merumuskan kebijakan pemberian kredit. Hasil analisis ini juga memperkuat teori dan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pengelolaan kredit yang baik dapat menurunkan tingkat NPL dan meningkatkan kesehatan finansial lembaga.

Tingkat pinjaman menjadi salah satu aspek krusial yang berkaitan langsung dengan peningkatan risiko kredit bermasalah. Pinjaman dalam jumlah besar akan menghasilkan cicilan yang lebih tinggi, baik dari segi pokok pinjaman maupun bunga yang harus dibayarkan oleh debitur. Tentu saja, hal ini akan semakin membebani debitur, terutama jika pendapatan yang dimiliki tidak sebanding dengan kewajiban pembayaran yang harus dipenuhi. Dalam konteks ini, jika lembaga keuangan memberikan pinjaman tanpa mempertimbangkan kemampuan keuangan nasabah secara teliti, maka risiko gagal bayar akan sangat

mungkin terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Afriyeni dan Susanto (2019), pinjaman yang besar sebaiknya diberikan secara selektif dengan memperhatikan profil risiko debitur, termasuk riwayat pembayaran, stabilitas penghasilan, dan tujuan penggunaan dana. Dengan demikian, pemberian kredit akan menjadi lebih tepat sasaran dan berisiko lebih rendah.

Jangka waktu kredit atau tenor juga berpengaruh signifikan terhadap risiko NPL, karena durasi pinjaman yang tidak sesuai dengan kemampuan debitur dapat menimbulkan tekanan psikologis dan finansial dalam proses pembayaran. Jika jangka waktu terlalu singkat, kewajiban bulanan menjadi besar dan ini bisa menyulitkan debitur untuk menjaga kelancaran pembayaran. Sebaliknya, tenor yang terlalu panjang juga membawa risiko. Dalam jangka waktu yang lama, banyak faktor ekonomi dan pribadi debitur dapat mengalami perubahan, seperti kehilangan pekerjaan, inflasi, atau perubahan suku bunga yang memengaruhi kemampuan mereka untuk melunasi pinjaman secara konsisten. Oleh karena itu, pemilihan tenor pinjaman sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan pembayaran nasabah, tujuan pinjaman, dan risiko makroekonomi yang mungkin timbul selama periode pinjaman tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Husin (2017) yang menyatakan bahwa penentuan jangka waktu kredit harus dilakukan dengan mempertimbangkan proyeksi keuangan debitur untuk mencegah peningkatan NPL.

Korelasi antara tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit terhadap Non-Performing Loan (NPL) menunjukkan adanya hubungan yang kompleks dan saling berpengaruh. Kombinasi antara pinjaman besar dan tenor pendek berpotensi menimbulkan risiko tertinggi terhadap terjadinya kredit macet. Dalam

waktu yang singkat, debitur diharuskan untuk membayar cicilan dengan nominal tinggi, yang sering kali melebihi kapasitas pendapatan mereka. Sebaliknya, pinjaman dengan jumlah yang wajar dan jangka waktu menengah cenderung lebih aman, memungkinkan debitur untuk mengatur keuangan mereka dengan lebih stabil. Hal ini menegaskan pentingnya evaluasi kredit yang menyeluruh sebelum pemberian pinjaman. Proses evaluasi harus mencakup analisis terhadap jumlah pinjaman, lama tenor, profil risiko debitur, serta kondisi ekonomi yang berlaku. Dengan menerapkan kebijakan kredit berbasis data dan analisis risiko, portofolio pinjaman dapat menjadi lebih sehat, sehingga rasio NPL bisa ditekan serendah mungkin. Sebagaimana diungkapkan oleh Jaya (2019), pengelolaan kredit yang menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dapat menciptakan sistem keuangan yang lebih berkelanjutan dan dapat diandalkan dalam jangka panjang.

Evaluasi kredit sebaiknya tidak hanya terbatas pada kelengkapan administrasi nasabah, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kemampuan bayar, stabilitas penghasilan, serta prospek ekonomi nasabah secara menyeluruh. Penggunaan analisis risiko yang menyeluruh dapat menjadi alat bantu yang krusial untuk mengurangi kemungkinan terjadinya Non-Performing Loan (NPL). Selain itu, penguatan sistem pemantauan setelah pemberian kredit sangat penting agar setiap potensi risiko dapat terdeteksi lebih awal dan ditangani dengan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya bisa menurunkan angka NPL, tetapi juga dapat menjaga hubungan jangka panjang yang harmonis dengan nasabah serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap layanan pembiayaan yang disediakan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diperoleh tingkat pinjaman berpengaruh terhadap NPL pada PT. Pegadaian Studi Kasus Cps Ar Hakim.
2. Dari hasil penelitian ini diperoleh jangka waktu pinjaman berpengaruh terhadap NPL pada PT. Pegadaian Studi Kasus Cps Ar Hakim.
3. Berdasarkan hasil uji F diperoleh tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit berpengaruh terhadap NPL pada PT. Pegadaian Studi Kasus Cps Ar Hakim.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Periode penelitian hanya sebatas tahun 2024 saja
2. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu tingkat pinjaman dan jangka waktu kredit, dalam menganalisis pengaruh terhadap Non-Performing Loan (NPL). Padahal, terdapat faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi NPL, seperti tingkat suku bunga, penghasilan nasabah, jenis pekerjaan, atau riwayat kredit sebelumnya. Keterbatasan ini dapat membatasi ruang lingkup interpretasi dan generalisasi hasil penelitian terhadap kondisi nyata di lapangan.
3. Metode analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengasumsikan hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Padahal, dalam kenyataannya, hubungan antara faktor kredit dan NPL dapat bersifat non-

linear atau dipengaruhi oleh interaksi antar variabel. Penggunaan model linier saja dapat menyebabkan hasil yang kurang menggambarkan kompleksitas perilaku gagal bayar dalam praktik pembiayaan. Keterbatasan ini menjadi pertimbangan untuk penelitian lanjutan dengan metode yang lebih kompleks.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Peningkatan Kualitas Analisis Kelayakan Kredit

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan ketelitian dalam proses analisis kelayakan pinjaman, terutama bagi nasabah yang mengajukan pinjaman dalam jumlah besar. Dalam praktiknya, keputusan pemberian kredit tidak seharusnya hanya bergantung pada nilai agunan atau jaminan fisik semata, melainkan juga harus melibatkan analisis menyeluruh terhadap profil risiko calon debitur. Hal ini mencakup pemeriksaan secara mendalam terhadap pendapatan tetap, stabilitas pekerjaan, rasio utang terhadap penghasilan (Debt-to-Income Ratio), serta riwayat kredit nasabah sebelumnya. Dengan memeriksa semua aspek tersebut, perusahaan dapat mendeteksi potensi risiko gagal bayar sejak awal, sehingga dapat menghindari pemberian kredit yang melebihi kapasitas finansial nasabah. Langkah ini sangat penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya Non-Performing Loan (NPL) dan mempertahankan kualitas portofolio kredit perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, sistem penilaian kredit juga perlu diperbarui secara berkala untuk mengikuti dinamika ekonomi dan tren pembayaran yang berkembang.

2. Penyesuaian Jangka Waktu Kredit Berdasarkan Profil Debitur

Dalam menyusun kebijakan pemberian kredit, perusahaan juga perlu memberikan fleksibilitas dalam pemilihan jangka waktu (tenor) pinjaman. Namun, fleksibilitas ini harus tetap didasarkan pada analisis arus kas (cash flow) nasabah serta kesesuaian antara penghasilan dan kewajiban bulanan yang harus dipenuhi. Jangka waktu yang terlalu pendek dapat membebani kemampuan bayar debitur dan meningkatkan risiko keterlambatan, sementara jangka waktu yang terlalu panjang dapat menyebabkan akumulasi bunga dan memperbesar potensi masalah kredit di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk menyesuaikan tenor kredit secara individual sesuai dengan kebutuhan pinjaman, tujuan penggunaan dana (baik konsumtif maupun produktif), serta kapasitas aktual nasabah dalam melakukan pelunasan. Penyesuaian ini sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara perlindungan bagi perusahaan dan kenyamanan nasabah dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

3. Penguatan Sistem Monitoring dan Edukasi Keuangan Pasca-Kredit

Selain fokus pada proses awal pemberian kredit, perusahaan juga perlu memperkuat sistem monitoring pasca-kredit (post-disbursement monitoring), khususnya untuk debitur yang menerima pinjaman dalam jumlah besar dan tenor yang panjang. Monitoring ini dapat dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap pembayaran angsuran, penyusunan laporan kolektibilitas, serta komunikasi yang aktif antara petugas lapangan dan nasabah. Tujuannya adalah untuk mendeteksi secara dini potensi masalah pembayaran agar bisa diatasi sebelum masuk ke dalam kategori NPL. Selain itu, perusahaan sangat dianjurkan untuk

menyelenggarakan program edukasi keuangan bagi nasabah. Program ini dapat mencakup pelatihan singkat tentang perencanaan keuangan pribadi, manajemen utang, serta pemahaman mengenai konsekuensi hukum dan administratif akibat keterlambatan pembayaran. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi finansial masyarakat, sehingga mereka lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada penurunan tingkat NPL, tetapi juga memperkuat loyalitas serta hubungan jangka panjang antara perusahaan dan nasabah.

4. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam mempersiapkan langkah selanjutnya, perlu diusulkan penelitian lebih mendalam terkait berbagai faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit dan dampaknya terhadap risiko NPL. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif dalam pengelolaan risiko kredit di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait dengan jumlah dan karakteristik sampel yang digunakan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan lebih beragam. Hal ini penting untuk mencakup variasi dalam latar belakang sosial ekonomi, jenis usaha, wilayah geografis, serta sektor usaha yang dijalani oleh debitur. Dengan memperluas ruang lingkup responden, hasil penelitian diharapkan dapat memiliki generalisasi yang lebih kuat dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh tingkat pinjaman dan jangka waktu terhadap Non-Performing Loan (NPL) dalam konteks lembaga keuangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, A., & Susanto, R. (2019). *Manajemen risiko pada bank syariah*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yj9kb>
- Angrawit Kusumawardani. (2023). Pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap penyaluran kredit pada perbankan di Indonesia (literature review manajemen keuangan). *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(1), 90–97.
- Apriliani, D. B. (2019). *Analisis kualitas kredit pada PD BPR Bank Bapas 69 Magelang kantor kas Ngluwar*, 7–20.
- Batubara, H. C., & Purnama, N. I. (2018). Pengaruh current ratio, return on equity terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(2), 61–70.
- Batubara, H. C., Astuti, D. D., & Ramadani, R. (2019). Pengaruh current ratio dan return on equity terhadap price earning ratio pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 2(1), 104–116.
- Firman, D., & Batubara, H. C. (2019, October). The influence of operational income (BOPO), non performing loan (NPL) and debt to equity ratio (DER) on return on assets (ROA) in PT Bank Sumut. In *International Conference on Global Education* (pp. 148–152).
- Husin. (2017). *Aspek legal kredit dan jaminan pada Bank Perkreditan Rakyat (panduan praktis)*. Alumni.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, kinerja keuangan dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan kebijakan deviden sebagai variabel moderating pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia

- (BEI). *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 8(10), 1–11.
- Khan, I., Ahmad, A., Khan, M. T., & Ilyas, M. (2018). The impact of GDP, inflation, exchange rate, unemployment and tax rate on the non performing loans of banks: Evidence from Pakistani commercial banks. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(1), 141–164.
- Muslih, M. (2018). Pengaruh likuiditas saham dan risiko sistematis terhadap tingkat pengembalian saham perusahaan plastik dan kemasan yang go public di Bursa Efek Indonesia. *The National Conference on Management and Business (NCMAB)*, 1(1).
- Putri, L. P., & Christiana, I. (2017). Pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja saham pada perusahaan property dan real estate di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(2), 1–13.
- Siagian, S. (2020). Faktor-faktor mempengaruhi non performing loan (NPL) di industri perbankan Indonesia. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 4(2), 364–373. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.8702>
- Siregar, Q. R., & Batubara, H. C. (2018). Analisis determinan pertumbuhan laba di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1049135>
- Wahyuni, S. F., & Hafiz, M. S. (2015). The effect of return on equity and investment opportunity set to price earning ratio with current ratio as a moderating variable in metal companies listed in Indonesia Stock Exchange (Bursa Efek Indonesia). *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1(2), 1–19.